

Perkembangan Gabungan pada Keterampilan Mengeja Anak Melalui Dua Bahasa

Wili Astuti^{1*}, Afrin Puspasari², Efi Rusdiyani³, Bima Putro Wijayanto⁴, Evita Nur Verdiana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*E-mail penulis korespondensi: : wa256@ums.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan pengejaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa siswa, strategi guru serta peran orang tua dalam mengajarkan membaca pada anak. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Objek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas satu di SD Djama'atul Ichwan Program Utama Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif yang terdiri dari data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Jenis kesalahan pengejaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yaitu antara lain yaitu dalam membedakan bunyi. 2) Strategi Strategi yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak membaca dengan mengeja pada anak yaitu dengan cara mengenalkan huruf melalui media pembelajaran. 3) Peran orang tua dalam mengajarkan keterampilan membaca pada anak.

Kata kunci: keterampilan mengeja, dua bahasa, anak PAUD

1. Pendahuluan

Perkembangan gabungan dari keterampilan mengeja dalam dua bahasa belum diteliti secara luas. Penelitian yang telah dilakukan menyarankan bahwa kedalaman ortografis dan kesamaan bahasa yang terlibat dapat mempengaruhi bagaimana kemudahan dan bagaimana informasi ditransfer dari satu bahasa ke bahasa lain (Arab-Moghaddam & Senechal, 2001; Davis, Carlisle & Beeman, 1999; Liow & Lau, 2006). Kedalaman ortografis ditentukan oleh derajat korespondensi antara bunyi dan huruf yang mewakili. Dalam ortografi seperti bahasa Jawa dan Indonesia, dimana pelafalan bahasa Indonesia standar secara legal formal belum ada, kemudian diputuskan bahwa lafal bahasa Indonesia standar adalah lafal yang tidak dikenali lagi ciri kedaerahannya (Soeparno, 2015).

Analisis kesalahan ejaan dalam bahasa melalui ortografi dengan berbeda kedalaman telah menjadi subjek dari sejumlah penelitian (San Francisco et al., 2006; Sun-Alperin & Wang, 2008; Wang & Geva, 2003). Jenis analisis dapat membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dalam pengajaran. Bisa menandakan kesalahan individu yang dapat memengaruhi kemampuan membaca anak secara negatif. Analisis kesalahan ejaan dalam bahasa dengan ortografi yang berbeda kedalaman dalam konteks di mana anak-anak belajar dua bahasa juga bisa memberikan wawasan tentang transfer dan bagaimana pengetahuan ortografis atau pengetahuan tentang ejaan dalam satu bahasa dapat digunakan dalam bahasa lain. Jenis analisis ini dapat digunakan dalam konteks mempelajari konkuren pengembangan keterampilan mengeja dalam dua bahasa.

Euugene A. Nida mengatakan bahwa “morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words” (Tarigan, 2009:229). Sesuai batasan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa morfologi adalah suatu cabang linguistik yang mempelajari perbedaan-perbedaan atau ketidaksamaan- ketidaksamaan morfem morfem serta penyusunan-penyusunannya dalam pembentukan kata-kata pada dua bahasa atau lebih. Pengertian secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti bentuk dan juga kata logi yang berarti ‘ilmu’ (Chaer, 2008 : 3). Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Secara umum memahami pengertian analisis kontrastif dapat ditelusuri melalui makna kedua kata tersebut. Analisis diartikan sebagai semacam pembahasan atau uraian. Yang dimaksud dengan pembahasan adalah proses atau cara membahasa yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang memungkinkan dapat mengetahui inti permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan itu kemudian dikupas, dikritik, diulas dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami. Moeliono (1988 : 32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Dalam KBBI (2007: 43), dijelaskan bahwa analisis juga dapat diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 592) mengartikan kontras sebagai sesuatu yang memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila dibandingkan. Dengan kata lain 4 kontrastif diartikan sebagai perbedaan atau pertentangan antara dua hal. Sri Hastuti (2003: 45), mengungkapkan bahwa linguistik kontrastif adalah cabang ilmu bahasa yang membandingkan dua bahasa dari segala komponennya secara sinkronik sehingga ditemukan perbedaan-perbedaan dan kemiripan-kemiripan yang ada.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Objek dalam penelitian ini merupakan siswa sekolah dasar kelas satu di SD Djama’atul Ichwan Program Utama Surakarta. Objek yang dipilih merupakan siswa yang menggunakan bahasa pertama atau bahasa Ibu yaitu Bahasa Jawa dan bahasa kedua adalah bahasa Indonesia.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diterapkan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

a. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan melakukan

evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Darmadi, 2013: 290). Kegiatan dalam penelitian dalam bentuk observasi yang bertujuan untuk menganalisis mengenai kesalahan ejaan yang dibuat siswa ketika sedang membaca atau berbicara dalam menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia.

b. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, dalam Sugiyono 2012:233). Pada penelitian ini wawancara dilaksanakan dengan responden yakni guru sekolah, orang tua, dansiswa guna memperoleh informasi mengenai kesalahan ejaan yang dibuat dalam menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia serta strategi guru dan peran orang tua dalam mengajarkan keterampilan membaca dengan mengeja.

c. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah achievement test yaitu tes yang digunakan dengan tujuan mengungkap kemampuan seseorang dalam belajar (Yusuf, 2017). Pada penelitian ini, tes yang dilakukan adalah tes membaca dan menulis dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menuliskan kata dan membaca, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai kesalahan ejaan yang dilakukan siswa.

2.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menggunakan konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (20012: 91), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan. Pada tahapan ini dilakukan untuk mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang data yang digunakan untuk pengumpulan data selanjutnya.

b. Display data

Display adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan melihat tayangan/ data display dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu sehingga dapat melakukan analisis lebih lanjut.

c. Kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan upaya memaknai data yang disajikan dengan mencermati pola-pola keteraturan, penjelasan, konfigurasi, dan hubungan sebab-akibat. Penarikan kesimpulan dan verifikasi selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui diskusi tim peneliti.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan achievement test di SD Djama'atul Ichwan Program Utama Surakarta mengenai perkembangan gabungan pada keterampilan mengeja anak melalui dua bahasa, diperoleh hasil sebagai berikut.

3.1 Jenis Kesalahan Pengejaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

a. Asesmen Kesadaran Fonem

Asesmen kesadaran fonem di berikan kepada siswa sekolah dasar untuk mengetahui pemahaman siswa tentang fonem yang di gunakan dalam bahasa Indonesia dan jawa. Indikator yang digunakan antara lain :

1) Keterampilan membedakan bunyi

Keterampilan membedakan bunyi merupakan keterampilan yang digunakan untuk siswa untuk memahami cara membaca dan menulis kosa kata bahasa Indonesia dan Jawa dengan tepat sesuai ejaan yang digunakan dalam tata bahasa Indonesia dan Jawa, karena bahasa Indonesia dan bahasa jawa memiliki tatanan bahasa yang berbeda. Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam membedakan bunyi yaitu guru menyebutkan tiga kata sambil menunjukkan gambar dari kata yang diujikan, kemudian siswa diminta untuk menyebutkan kata yang bunyi akhirnya tidak sama. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat di tabel berikut ini.

Tabel 1. Keterampilan membedakan bunyi Bahasa Indonesia

Informan	Respon Siswa		
	/buku//beruang//sapu/	/bolpoin//pensil//spion/	/baju//raja//kuda/
FAH	salah	salah	benar
T	benar	salah	salah
MIK	salah	salah	benar
RS	salah	salah	salah
R	salah	salah	salah
N	benar	salah	salah

Tabel 2. Keterampilan membedakan bunyi Bahasa Jawa

Informan	Respon Siswa		
	/nulis//macul//mulas/	/maca//mlaku//nguyu/	/nyapu//maca//lima/
FAH	salah	salah	salah
T	salah	salah	benar
MIK	salah	benar	salah
RS	benar	benar	benar
R	benar	benar	benar
N	salah	salah	benar

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam membedakan bunyi bahasa Indonesia dan Jawa dengan tepat yang dapat diimpresasikan pada tingkat atas yaitu menyebutkan semua dengan benar, sedang yaitu menyebutkan 1 dan/ 2 kata dengan benar, bawah yaitu tidak dapat menyebutkan dengan benar. Kesalahan yang terjadi siswa belum mampu membedakan huruf vocal yang diucapkan pada kosa kata yang diujikan. Namun setiap anak belum konsisten, hal ini ditandai dengan perbedaan hasil setiap anak dalam membedakan bunyi bahasa Indonesia dan Jawa dikarenakan faktor bahasa Ibu yang mereka miliki.

Faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu bahasa Indonesia sangat melekat pada pemikiran siswa sehingga siswa beranggapan fonem yang ada di bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama, tidak ada perbedaan. Kurang nya penggunaan bahasa Jawa menjadi salah satu faktor yang membuat siswa sulit memahami bahasa Jawa. Belajar mengeja menjadi tugas yang sulit karena terdiri dari sekitar 40 unit bunyi yang terdiri dari 26 alfabet yang digunakan untuk mewakili unit suara tersebut (Treiman, 1993).

2) Penghilangan Fonem

Menghilangnya salah satu fonem dalam suatu kata karena proses morfologi. Proses menghilangnya suatu fonem karena terjadi penggabungan antar morfem. Tes dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam memahami bunyi yang dihilangkan. Tes tersebut dilakukan dengan kosa kata di bawah ini.

/lempar/ dihilangkan kata “par” menjadi lem

/beruang/ dihilangkan kata “ber” menjadi uang

/migas/ dihilangkan kata “mi” menjadi gas

/ngumbah/ dihilangkan kata “ ngu “ menjadi mbah

/dialelem/ dihilangkan kata “ dia“ menjadi lem

/weton/ dihilangkan kata “ wet “ menjadi on

Tabel 3. Penghilangan Fonem Bahasa Indonesia

Informan	Respon Siswa		
	/lempar/	/beruang/	/migas/
FAH	benar	benar	salah
T	salah	benar	salah
MIK	salah	salah	salah
RS	benar	benar	benar
R	salah	salah	salah
N	salah	benar	benar

Tabel 4. Penghilangan Fonem Bahasa Jawa

Informan	Respon Siswa		
	/ngumbah/	/dialelem/	/weton/
FAH	salah	benar	salah
T	benar	salah	salah
MIK	salah	benar	salah
RS	benar	benar	benar
R	salah	salah	salah
N	salah	salah	salah

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa penyebutan kata dengan penghilangan fonem yang dilakukan kepada siswa ternyata masih mengalami kesulitan dengan tidak bisa membaca penghilangan fonem yang diberikan saat treatment membaca bahasa Indonesia dan Jawa dengan tepat. Kesalahan penggantian dalam membaca dapat berupa kesalahan penggantian huruf, suku kata, kata dan kelompok kata (Zubaidah, 2013:39). Akan tetapi, pada penelitian ini siswa hanya melakukan kesalahan penggantian huruf dan kata. Kesalahan penggantian ini merupakan jenis

kesalahan membaca bahasa Jawa yang paling banyak dilakukan siswa. Melihat kesalahan penggantian yang dilakukan siswa, maka guru dapat melakukan suatu hal untuk memperbaiki kesalahan siswa

3)Segmentasi Bunyi

Segmentasi bunyi merupakan kemampuan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengeja dengan pemenggalan kata untuk setiap suku kata misalnya kata kelapa :/ke-la-pa/. Dari kata yang disebutkan atau di baca siswa akan menghitung pemenggalan kata yang ada. Hasil penelitian dari keterampilan siswa dalam memahami segmentasi bunyi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Kesadaran Segmentasi Bunyi Bahasa Indonesia

Informan	Respon Siswa		
	/kelapa/	/menyanyi/	/menghayati/
FAH	benar	salah	salah
T	salah	benar	benar
MIK	salah	benar	benar
RS	benar	salah	salah
R	salah	benar	benar
N	salah	benar	benar

Tabel 6. Kesadaran Segmentasi Bunyi Bahasa Jawa

Informan	Respon Siswa		
	/daksaponi/	/kembang/	/mlati/
FAH	salah	salah	Salah
T	Salah	Salah	Salah
MIK	Benar	Benar	Salah
RS	salah	Salah	salah
R	Benar	Salah	Benar
N	benar	benar	benar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sebagian besar sudah banyak yang memahami segmentasi bunyi bahasa Indonesia, namun pada awal penelitian masih banyak yang kebingungan sehingga menyebutkan

jumlah hurufnya. Sedangkan dalam kesadaran segmentasi bunyi bahasa jawa, siswa masih menemui kesulitan dalam mengeja huruf pada huruf /ng/ dan /mla/. Meskipun ada penyimpangan pengucapan beberapa fonem (satuan suara), anak-anak tampak dengan cepat belajar dan menggunakan pengetahuan fonologis mereka untuk membantu dalam mengeja kata-kata mereka (Varnhagen, 1995).

b. Asesmen Kesadaran Alfabet

Prinsip membaca adalah mengubah bunyi/suara yang didengar ke dalam simbol yang dapat dilihat (visual). Bunyi bahasa dilambangkan secara visual oleh alfabet. Oleh karena itu kesadaran afabet menjadi aspek penting dari keterampilan membca yang harus di ases (Alimin, 2010). Tes ini dilakukan dengan memberikan tulisan yang mewakili seluruh alfabet tanpa memiliki arti, yaitu hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Asesmen Kesadaran Alfabet Bahasa Indonesia

Informan	Jumlah Huruf Benar	Tingkat
FAH	15/18	Tinggi
T	9/18	Sedang
MIK	17/18	Tinggi
RS	18/18	Tinggi
R	0/18	Rendah
N	16/18	tinggi

Tabel 8. Asesmen Kesadaran Alfabet Bahasa Jawa

Informan	Jumlah Huruf Benar	Tingkat
FAH	17/18	Tinggi
T	10/18	Sedang
MIK	1/18	Rendah
RS	14/18	Tinggi
R	3/18	Rendah
N	18/18	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki asesmen kesadaran alfabet tinggi, sedang, dan rendah. Namun masih dijumpai kesalahan penambahan yang ditemukan ketika siswa membaca bahasa Jawa yaitu siswa melakukan penambahan huruf, suku kata, dan kata. Selain itu masih banyak siswa yang

salah dalam melafalkan alphabet sesuai bahasa jawa. Siswa lebih mengeca atau menggunakan bahasa seperti bahasa Indonesia pada umumnya. Penelitian tersebut sejalan dengan Zubaidah (2013) bahwa jenis kesalahan penambahan dalam membaca dapat berupa penambahanhuruf suku kata, kata, atau kelompok kata.

c. Asesmen Ketepatan dan Kelancaran Membaca

Keterampilan membaca yang sangat penting untuk diketahui adalah ketepatan dan kelancaran membaca kata. Ketepatan dan kelancaran adalah keterampilan otomatis dalam membaca kata tanpa usaha mental (word recognition skills). Ketepatan dan kelancaran sebagai dasar untuk membaca pemahaman untuk nantinya dapat memahami reading comprehension. Berikut merupakan hasil penelitian mengenai asesmen ketepatan dan kelancaran membaca bahasa indonesia dan Jawa.

Tabel 9. Asesmen Ketepatan dan Kelancaran Membaca Bahasa Indonesia

Informan	Respon Siswa
FAH	mampu membaca tetapi masih ditemukan beberapa kesalahan dalam membaca seperti quran, khusna, bayang-bayangnya, hutan, padanya, melihat, dimakannya
T	belum mampu membaca dengan lancer, masih ada banyak kesalahan mengeja
MIK	sudah bisa lancar membaca dengan baik dan benar
RS	sudah lancar membaca dengan baik dan benar
R	belum mampu membaca dengan lancar
N	belum mampu membaca dengan lancer, kesulitan dalam mengeja harimau, bersembunyi, binatang, bayang- bayang, khusna, sragen

Tabel 10. Asesmen Ketepatan dan Kelancaran Membaca Bahasa Jawa

Informan	Respon Siswa
FAH	Dalam membaca masih banyak kesalahan pengucapan kata seperti iwak, bango, nyawang, padha, nangis, nulungi, sregep
T	Dalam membaca masih banyak kesalahan seperti pengucapan bango, nyawang , tliga, asat , klabakan, sinau, sregep

MIK	Dalam membaca lancar namun masih ada kesalahan pengucapan padha
RS	Dalam membaca lancar namun masih ada kesalahan pengucapan tloga, sregep
R	Dalam membaca lancar
N	Dalam membaca masih banyak kesalahan pengucapan kata seperti iwak, bango, nyawang, padha, nangis, nulungi, iwang, ing, tloga, nyapu, sregep

Berdasarkan indikator penilain yang ada, Hangrove (dalam Abdurrahman, 2003:206-208) menyampaikan bahwa kesalahan penambahan dapat terjadi karena kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Kesalahan pelafalan fonem ketika membaca bahasa Jawa merupakan kesalahan yang paling banyak kedua yang dilakukan oleh siswa. Mereka membaca dengan cara melafalkan fonem sesuaidengan hurufnya bukan sesuai dengan bunyinya. Padahal dalam bahasa Jawa tulisan dan pelafalannya ada yang berbeda. Contohnya fonem /a/ dapat dibaca

/a/ dan /o/. Pelafalan bunyi tersebut dapat berbeda tergantung dengan kata yang diikutinya. Contoh kata bisa dalam bahasa Jawa dapat dibaca bisa yang artinya racun ular dan dapat dibaca biso yang artinya dapat. Jadi perbedaan pelafalan tersebut juga tergantung kalimat yang diikuti kata tersebut.

3.2 Strategi Guru dalam Mengajarkan Keterampilan Membaca

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterampilan membaca (mengeja) pada anak, terdapat 3 kriteria kemampuan membaca yaitu lancar, sedang, dan tidak lancar. Anak- anak yang memiliki tingkat kemampuan membaca (mengeja) sedang dan tidak lancar memiliki kesulitan dalam pengucapan yaitu kesalahan pengucapan huruf b ditulis d, d di tulis b; di saat ketemu huruf -ng -nya -au -oi. Dalam meningkatkan keterampilan siswa maka guru menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Strategi yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak membaca dengan mengeja yaitu dengan cara sebagai berikut.

a. Mengenalkan huruf melalui media pembelajaran

1) Gambar Huruf alfabeth

Media gambar huruf alfabeth berupa poster yang ditempel di dinding dan/ karpas huruf alfabeth digunakan guru untuk membantu menanamkan macam- macam huruf alfabeth di memori anak dengan selalu melihatnya setiap saat.

2) Papan Tulis

Media papan tulis digunakan guru untuk menuliskan dan mengenalkan huruf kepada siswa lewat tulisan. Metode yang dilakukan guru yaitu dengan mengenalkan huruf, kemudian menjelaskan nama huruf sehingga anak dapat memahami macam- macam huruf. Disamping itu guru juga menunjukkan cara untuk menulis huruf alphabet yang kemudian ditirukan oleh siswa.

3) Balok

Media balok alfabeth yang digunakan yaitu mainan edukasi anak balok warna menara piramida. Media ini terbuat dari kayu yang berfungsi untuk melatih pengenalan dan urutan Huruf Alfabet. Selain itu media ini berfungsi untuk melatih pengelompokan warna, belajar mengenal konsep tinggi dan rendah, melatih koordinasi mata dan tangan, dan melatih motorik halus anak.

4) Menyanyi

Menyanyi digunakan sebagai media untuk mengingagat macam- macam huruf seperti nyanyian Lagu ABC.

b. Menggunakan metode pembelajaran

Dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa, guru memberikan beberapa metode pembelajaran. Metode tersebut antara lain berupa metode abjad (*alphabet*); metode eja (*spelling method*); metode suku kata (*syllabic method*); metode kata (*whole word method*); metode kalimat/global (*syntaxis method*); metode sas (*structural, analytic, syntatic*); dan metode 4 tahap steinberg (*four steps steinberg method*).

3.3 Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Keterampilan Membaca

Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sangat sentral terlebih pada masa pandemi covid 19. Para orang tua memiliki peran mendasar dalam membimbing sikap dan keterampilan pada anak, seperti pendidikan agama, mematuhi aturan, dan pembiasaan perilaku yang baik (Nurlaeni & Juniarti, 2017). Namun tidak hanya itu, peran orang tua menjadi meluas yaitu sebagai pendamping pendidikan akademik pada anak.

Pada penelitian ini didapatkan hasil wawancara terhadap parang tua siswa kelas 1 di SD Djama'atul Ichwan Program Utama Surakarta bahwa masing- masing orang tua telah mengajarkan anak membaca permulaan sejak usia taman kanak-kanak yaitu rentang usia 3- 6 tahun. Beberapa orang tua sepakat bahwa anaknya sudah lancar membaca ketika memasuki bangku sekolah dasar, walaupun ada beberapa anak yang masih belum lancar walaupun masih kesulitan untuk membaca. Kesalahan umum yang biasa terjadi ketika anak membaca permulaan yaitu paten huruf, membedakan huruf yang hampir sama yaitu b dan d, dan di saat ketemu huruf

–ng –nya –au –oi.

Peran orang tua sangat diperlukan untuk mendampingi belajar anak. Masing-masing orang tua memiliki cara masing-masing dalam mengajari anaknya untuk belajar, khususnya pada membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa dalam mengajarkan membaca pada anak dapat dilakukan melalui beberapa cara dan metode, antara lain memberikan buku bacaan/ cerita, mengajarnya dengan media pembelajaran berupa flashcard/ benda, mengajarnya dengan metode belajar sambil bermain, dan menanamkan pembiasaan untuk berlatih membaca setiap hari

4. Simpulan dan Saran

- 4.1 Jenis kesalahan pengejaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yaitu dalam membedakan bunyi, penyebutan kata dengan penghilangan fonem, segmentasi bunyi, kesadaran alfabet, serta ketepatan dan kelancaran membaca.
- 4.2. Strategi yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak membaca dengan mengeja pada anak yaitu dengan cara sebagai berikut mengenalkan huruf melalui media pembelajaran seperti menggunakan gambar huruf alfabet, papan tulis, balok, dan menyanyi, serta guru menggunakan metode pembelajaran berupa metode abjad, metode eja, metode suku kata, metode kata, metode kalimat/global, metode SAS, dan metode 4 tahap Steinberg.
- 4.3. Peran orang tua dalam mengajarkan keterampilan membaca pada anak yaitu dengan cara memberikan buku bacaan/ cerita, mengajarnya dengan media pembelajaran berupa flashcard/ benda, mengajarnya dengan metode belajar sambil bermain, dan menanamkan pembiasaan untuk berlatih membaca setiap hari. Para orang tua sudah mengajarkan anak membaca ketika usia dini.

Bagi guru dan orang tua, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengajarkan membaca permulaan pada anak secara efektif dan mengembangkan metode yang cocok dan efektif untuk meningkatkan keterampilan mengeja pada siswa.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Dekdikbud dan Rineka Cipta.
- Adams, M. (1990). *Beginning to read: Thinking and learning about print*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Arab-Moghaddam, M., & Senechal, M. (2001). Orthographic and phonological processing skills in reading and spelling in Persian/English bilinguals. *International Journal of Behavioral Development*, 25(2), 140-147. doi:10.1080/01650250042000320
- Bruck, M., & Treiman, R. (1990). Phonological awareness and spelling in normal children and dyslexics: The case of initial clusters. *Journal of Experimental Child Psychology*. 50, 158- 178. doi: 10.1016/0022-0965(90)90037-9
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan dan Proses*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Creswell, John W. 2002. *Desain Penelitian*. Jakarta: KIK Press.
- Ehri, L. C. (2000). Learning to read and learning to spell: Two sides of a coin. *Topics in Language Disorders*, 20, 19-36.
- Ehri, L. C. (1986). Sources of difficulty in learning to spell and read. In M. Wolraich & D. Routh (Eds.), *Advances in developmental and behavioral pediatrics* (pp. 121-195). Greenwich, CT: JAI.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Davis, L. H., Carlisle, J. F., & Beeman, M. (1999). Hispanic children's writing in English and Spanish when English is the language of instruction. *Yearbook of the National Reading Conference*, 48, 238-248.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fashola, O. S., Drum, P. A., Mayer, R. E., & Kang, S. J. (1996). Predicting spelling errors in bilingual children. *American Educational Research Journal*, 33(4), 825-843.
- Ferrol, L., & Shanahan, T. (1993). Voicing in Spanish to English knowledge transfer. *Year Book of the National Reading Conference*, 42, 413-418.
- Figueredo, L. (2006). Using the known to chart the unknown: A review of first- language influence on the development of English-as-a-second-language spelling skill. *Reading and Writing*, 10, 873-905. doi: 10.1007/s11145-006- 9014-1
- Frith, U. (1985). Beneath the surface of surface dyslexia. In K. E. Patterson, J. C. Marshall, & M. Coltheart (Eds.), *Surface dyslexia: Neuropsychological and cognitive studies of phonological reading* (pp.301-330). London: Rutledge& Kegan Paul.
- Geva, E., Wade-Woolley, L., & Shany, M. (1993). The concurrent development of spelling and decoding in two different orthographies. *Journal of Reading Behavior*, 25, 383-406. doi:10.1080/10862969309547827
- Hastuti, Sri. Prof.,Dr.. 2003. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- James, C., & Klein, K. (1994). Foreign language learners' spelling and proof- reading strategies. *Papers and Studies in Contrastive Linguistics*, 29, 31-46
- Jastak, J. R., & Jastak, S. R. (1984). *Wide Range Achievement Test-Revised*. Wilmington, DE: Guidance Associates.
- Kemp, N. (2006). Children's spelling of base, inflected and derived words: Links with morphological awareness. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 19(7), 737- 765. doi: 0.1007/511145-006-9001-6
- Liow, S. J., & Lau, L. H-S. (2006). The development of bilingual children's early spelling in English. *Journal of Educational Psychology*, 98(4), 868-878. doi: 10.1037/0022- 0663.98.4.868
- Mulyana. 2007. *Morfologi Bahasa Jawa :Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Nurhayati, Endang. 2001. *Morfologi Bahasa Jawa*. Diklat tidak diterbitkan. PBD FBS UNY Yogyakarta.
- Read, C. (1971). Pre-school children's knowledge of English phonology. *Harvard Educational Review*, 41, 1-34.
- San Francisco, A. R., Mo, E., & Carlo, M. (2006). The influences of language literacy instruction and vocabulary on the spelling of Spanish-English bilinguals. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 19(6), 627- 642. doi: 10.1007/511145-006-9012-3
- Senechal, M. (2000). Morphological effects in children's spelling of French words. *Canadian Journal of Experimental Psychology*, 54(2), 76-86. doi: 10.1037/h0087331
- Senechal, M., Basque, M., & Leclaire, T. (2006). Morphological knowledge as revealed in children's spelling accuracy and reports of spelling. *Journal of Experimental Child Psychology*, 95, 231-254. doi: 10.1016/j.jecp.2006.05.003
- Soeparno. (2005). *Kerancuan Fono-Ortografis Dan Orto-Fonologis Bahasa Indonesia Ragam Lisan Dan Tulis*. *Diksi*, 12 (2), 204- 219.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- Sun-Alperin, M. K., & Wang, M. (2008). Spanish-speaking children's spelling errors with English vowel sounds that are represented by different graphemes in English and Spanish words. *Contemporary Educational Psychology*, 33(4), 932-948. doi:10.1016/j.cedpsych.2007.12.005
- Sprenger-Charolles, L., & Casalis, S. (1995). Reading and spelling acquisition in French first graders: longitudinal evidence. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 7, 39- 63. doi: 10.1007/BF01026947
- Tarigan, HG. 2009. *Pengajaran Analisis Kontrasif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Templeton, S., & Bear, D. R. (Eds.) (1992). *Development of orthographic knowledge and the foundations of literacy: A memorial festschrift for Edmund H. Henderson*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Treiman, R. (1993). *Beginning to spell*. Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Treiman, R., & Bourassa, D. (2000). The development of spelling skill. *Topics in Language Disorders*, 20(3), 1-18.
- Treiman, R., & Cassar, M. (1997). Spelling acquisition in English. In C. A. Perfetti, L. Rieben, & M. Fayol (Eds.), *Learning to spell: Research, theory, and practice across languages* (pp. 61-80). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Varnhagen, C. K. (1995). Children's spelling strategies. In V. W. Berninger (Ed.). *The varieties of orthographic knowledge: II. Relationships to phonology. reading and writing* (pp. 251-290). Dordrecht, Netherlands: Kluwer.
- Vellutino, F. R., Fletcher, J. M., Snowling, M. J., & Scanlon, D. M. (2004). Specific reading disability (dyslexia): What have we learned in the past four decades. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45, 2-40.
- Venezky, R. (1970). *The structure of English orthography*. The Hague: Mouton.
- Wade-Woolley, L., & Siegel, L. S. (1997). The spelling performances of ESL and native speakers of English as a function of reading skills. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 9, 387-406. doi: 10.1023/A: 1007994928645
- Wang, M., & Geva, E. (2003). Spelling acquisition of novel English phonemes in Chinese children. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 16, 325- 348. doi: 10.1023/A: 1023661927929
- Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Zutell, J., & Allen, V. (1988). The English spelling strategies of Spanish-speaking bilingual children. *TESOL Quarterly*, 22(2), 333-340.
- Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131415515/>